

MASOK MINTA NONA: TAM HENTOIT BI FE

TESIS KARYA SENI

**Guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta**



**Oleh
Yani Dina Kause
212111026**

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2023**

MASOK MINTA NONA: TAM HENTOIT BI FE

TESIS KARYA SENI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh :
Yani Dina Kause
212111026

Kupang, 6 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811041981031001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197112282001121001

PENGESAHAN

TESIS KARYA SENI

MASOK MINTA NONA: TAM HENTOIT BI FE

Oleh
Yani Dina Kause
NIM: 212111026
Penciptaan Tari

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis Karya Seni
dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister
Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 6 Juli 2023

Ketua Penguji



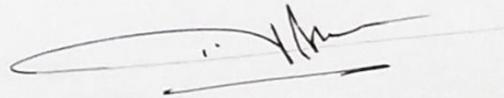
Dr. Drs. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

Penguji I



Dr. Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.
NIP. 197011262000121001

Penguji II/Pembimbing



Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811041981031001


Dekan
Prof. Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum
NIP. 196703051998032001

MASOK MINTA NONA: *TAM HENTOIT BI FE*

Abstrak

Tesis karya berjudul *Masok Minta Nona: Tam Hentoit Bi Fe* merupakan sebuah bentuk pemaparan terhadap tradisi *Masok Minta Nona* yang merupakan sebuah upacara pernikahan adat masyarakat suku Timor yang diwariskan dan dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Maksud dari tradisi ini adalah sebuah bentuk penghargaan kepada perempuan dan keluarganya melalui pemberian belis atau mas kawin yang merupakan syarat mutlak bagi laki-laki dan keluarganya agar dapat meminang perempuan suku Timor.

Makna simbolik dari tradisi *Masok Minta Nona* mengandung nilai-nilai kebudayaan yang pada hakikatnya merupakan sebuah pedoman dalam sebuah pernikahan dan tata cara yang benar dalam bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan tersebut antara lain; nilai religius, musyawarah, persaudaraan, bentuk penghargaan kepada sesama, tanggung jawab, gotong royong dan kebersamaan, sopan santun, budaya, serta toleransi beragama. Melalui penulisan dan pemaparan tesis ini diharapkan dapat menambah rasa cinta dan rasa kepemilikan tradisi *Masok Minta Nona* bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur maupun masyarakat di luar Nusa Tenggara Timur dan sebagai bentuk apresiasi kepada tradisi yang begitu sarat akan nilai luhur dan kebudayaan.

Kata Kunci: *Masok Minta Nona*, Tradisi Adat, Belis, *Atoin Meto*, Prosesi Adat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan Tesis Karya Seni dengan judul "**Masok Minta Nona: Tam Hentoit Bi Fe**" sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam tesis ini dijabarkan tentang Masok Minta Nona yang merupakan sebuah tradisi pernikahan adat masyarakat Atoin Meto beserta makna simbolik yang terdapat di dalamnya. Kedalaman makna itu terkait dengan penghargaan yang begitu tinggi bagi perempuan Atoin Meto dan perjuangan laki-laki dalam mempersunting perempuan yang ia cintai.

Atas keberhasilan dalam penulisan tesis karya seni ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Prof. Dr. Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum selaku selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn selaku Penasehat Akademik dan Kordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dr. S. Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing penulisan proposal.
5. Dr.Drs. R.M. Pramutomo, M.Hum. selaku ketua penguji dan Dr. Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A. selaku penguji proposal.
6. Segenap pimpinan, professor, dosen, dan pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, inspirasi, dan pelayanan terbaik.
7. Alm. Ahiad P. Kause dan Maria Kause-Kase selaku kedua orang tua yang memberikan dukungan baik dalam doa, tenaga, waktu maupun finansial, serta kepada saudara sedarah Kause Ima, Uni, To'o yang telah mendukung dan mendoakan.
8. Rekan sekerja dan sepelayanan Paul L yang telah menemani, membantu, dan mendukung dalam proses penyelesaian proposal.
9. Teman-teman Pascasarjana Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Angkatan 2021 dan Makan 5k yang mendukung dalam proses pendidikan dan penyelesaian tesis.

9. Teman-teman Pascasarjana Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Angkatan 2021 dan Makan 5k yang mendukung dalam proses pendidikan dan penyelesaian tesis karya seni.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati dan memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan atas segala amal yang telah diberikan dan semoga tesis karya seni ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.



Kupang, 6 Juli 2023

Yani Dina Kause
NIM. 212111026

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Objek Penciptaan	6
C. Estimasi Wujud Penciptaan.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	20
E. Tinjauan Pustaka.....	21
F. Gagasan Konseptual.....	32
G. Metode Penciptaan.....	33
H. Sistematika Penulisan	34
BAB II.....	36
BENTUK KARYA SENI	37
A. Prosesi Tradisi Masok Minta Nona.....	37
B. Waktu Pelaksanaan Tradisi Masok Minta Nona.....	48
C. Kostum Mempelai dan Keluarga	48
BAB III.....	50
KONSEP KARYA.....	50
A. Natoni	52
B. Tarian Penyambutan.....	53
C. Musik Pengiring	54
D. Kain Tenun	55
BAB IV	60
PROSES KARYA	60
A. Ide Penciptaan	60
B. Konsep Penciptaan	61
C. Metode Penciptaan	61
D. Kain Tenun	55
BAB V.....	67

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73

2. Tinjauan Karya

Beberapa tinjauan karya yang digunakan sebagai sumber referensi serta dapat memberikan pengetahuan sebagai berikut:

Karya tari berjudul Ibu-ibu Belu “Bodies of Borders” oleh Eko Supriyanto, diakses pada tanggal 6 Maret 2023 melalui kanal Youtube; <https://youtu.be/hCzbXzrHw-o>. Ibu-ibu Belu merupakan puncak penelitian yang dilakukan selama dua tahun terhadap Likurai, sebuah tradisi tari yang menjadi benang merah dalam tatanan masyarakat di seluruh Pulau Timor. Melalui eksplorasi gerak, ritme, lagu, dan tradisi tekstil, Supriyanto mewujudkan bagaimana tari Likurai membawa kekerabatan masyarakat yang kini terbagi oleh batas-batas yang dipaksakan oleh politis yang memisahkan Nusa Tenggara Timur dan negara tetangga Timor-Leste. Kenangan ini tertuang dalam diri kelima penari, salah satunya berasal dari Timor Timur dan sejarah hidup mereka yang dituangkan dalam Likurai, bukti paradoks bahwa tubuh menentang batas-batas politik sekaligus tetap dibatasi oleh mereka. Karya tari ini menjadi acuan dalam penggarapan untuk memberikan pengetahuan tentang makna tersirat dalam karya tari yang ditampilkan melalui gerak tubuh. Selain itu, keresahan dan pesannya ditampilkan melalui lagu yang merupakan lagu yang

berbahasa daerah Belu serta kesederhanaan yang tertuang dengan penggunaan kostum berwarna hitam.



Gambar 01. Ibu-ibu Belu "Bodies of Borders"

(Sumber: <https://youtu.be/hCzbXzrHw-o>)

Maria Aleluya oleh Darmawan Dadijono, diakses pada tanggal 6 Maret 2023 melalui kanal Youtube; <https://youtu.be/AlkTp8urQc4>. Maria Aleluya merupakan suatu rangkaian dari prosesi paskah di Konga, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam acara tersebut semua warga akan bersama-sama melakukan arak-arakan membawa patung Bunda Maria keliling kampung yang dibawah oleh bangsa Portugis pada masa lampau. Jalanan kampung dihias dengan lilin menambah kesan yang sakral dan berfungsi sebagai penerang jalan dikala hari gelap selain itu, selama proses arak-arakan dilakukan akan dinyanyikan nyanyian puji-pujian yang diringi dengan tabuhan gendang. Perayaan Maria Aleluya ini dilakukan untuk

memperingati hari kebangkitan Yesus maka pada perayaan ini semua warga akan menari bersama dengan sukacita dan gembira.

Maria Aleluya merupakan sebuah disertasi yang ditulis oleh Dadijono ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya mencintai tradisi kebudayaan daerah, peran Dadijono disini cukup penting untuk menumbuhkan minat dan semangat masyarakat yang perlahan-lahan mulai pudar untuk melakukan tradisi ini. Tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh sebab itu, masyarakat menganggap ini sebagai hanya sebuah kebiasaan maka peran dari Dadijono disini untuk menumbuhkan rasa cinta dan memiliki, serta makna penting dari tradisi yaitu pengagungan kepada Tuhan dan rasa syukur atas karya Kelahiran, Kematian, dan Kebangkitan Yesus yang di dalamnya adalah Bunda Maria yang mengandung dan melahirkan Sang Juruselamat. Selain itu, dari tradisi ini juga terbentuk keakraban dan kebersamaan masyarakat lokal maupun dengan masyarakat non lokal yang mengikuti tradisi Maria Aleluya.



Gambar 02. Tradisi Maria Aleluya

(Sumber:<https://youtu.be/AlkTp8urQc4>)

Karya tari Mula Hai' Ngae Provinsi Nusa Tenggara Timur diperlombakan pada Parade Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah tahun 2017 dan meraih juara umum. Diakses pada tanggal 6 Maret 2023 melalui kanal Youtube; <https://youtu.be/qeQ2sfyT90M>. Penata Tari: Melki Jemri Edison Neolaka, S.Sn, M.Sn, Penata Musik: Presley Talaut. Tarian Mula Hai' Nage merupakan proses pesta panen jagung masyarakat suku Helong di Pulau Semau Nusa Tenggara Timur. Proses diawali dengan berdoa sebagai ungkapan syukur, diringi tiupan Kliung Pola yaitu sebuah alat musik tradisional yang sakral untuk meminta berkat kepada Sang Pencipta. Para wanita kemudian membawa aluk (alat penumbuk jagung) seraya beraktivitas bersama sambil melantunkan "*Malekit Komesamo Dalenmesa Leko Ngae Lia, Male Lobot Leo Leo Mo Taodani*" (bahasa Helong). Pada

proses mengawetkan jagung agar bertahan lama maka jagung dicampur dengan abu arang pohon kusambing (pohon yang banyak tumbuh di Nusa Tenggara Timur) kemudian diinjak lalu disimpan. Pesta panen dilakukan dengan riang gembira diakhiri dengan penumpahan jagung ke bumi sebagai tanda bahwa masyarakat suku Helong tidak akan pernah kelaparan dan panen berikutnya akan penuh kelimpahan.



Gambar 03. Mula Hai' Ngae

(Sumber:<https://youtu.be/qeQ2sfyT90M>)

Karya Tari Moko Nona, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diperlombakan pada Parade Tari Nusantara Taman Mini Indonesia Indah tahun 2018. Diakses pada tanggal 6 Maret 2023 melalui kanal Youtube; <https://youtu.be/6sPiK1DDncM>. Penata Tari Melki Jemri Edison Neolaka, S.Sn, M.Sn. Moko adalah mas kawin atau mahar yang diberikan oleh keluarga pihak laki-laki

kepada keluarga perempuan. Moko disimpan dalam ruangan tertutup ketika malam hari dalam kondisi lapar maka akan berbunyi dan itulah tanda moko telah berubah menjadi hewan dan bergerak ke kebun untuk menyantap jagung hingga kenyang lalu kembali ke rumah. Karya tari ini merupakan wujud revitalisasi masyarakat Kabupaten Alor yang menjunjung tinggi Moko sebagai belis yang berharga dalam sebuah upacara pernikahan agar tetap dihargai sebagai benda sakral dan bukan untuk kepentingan bisnis karena pengaruh ekonomi yang dapat merusak esensi Moko itu sendiri.



Gambar 04. Moko Nona

(Sumber:<https://youtu.be/6sPiK1DDncM>)

F. Gagasan Konseptual

Tradisi pernikahan adat Masok Minta Nona dilakukan secara turun-temurun dengan tetap mempertahankan berbagai simbol dalam tradisi yang utamanya digunakan yaitu; lilin dan Kitab Suci, *make up*, pakaian dalam, sepatu, kain adat, sirih dan pinang, serta uang belis. Semua sesarahan ini dipersiapkan dan diberikan oleh laki-laki dan keluarga laki-laki kepada perempuan dan keluarga perempuan sebagai sebuah syarat dalam pernikahan adat. Menariknya bahwa tradisi ini dan berbagai simbol di dalamnya memiliki makna penghargaan yang tinggi terhadap perempuan dan keluarganya dan sudah sepantasnya laki-laki berjuang untuk mendapatkan perempuan yang ia cintai. Makna simbolik dalam tradisi memiliki nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi pedoman penting dalam membina sebuah rumah tangga, nilai kebudayaan tersebut antara lain; nilai religius, musyawarah, persaudaraan, bentuk penghargaan kepada sesama, tanggung jawab, gotong royong dan kebersamaan, sopan santun, budaya, serta toleransi beragama.

G. Metode Penciptaan

Karya seni merupakan ungkapan batin manusia yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam mewujudkan karya seni tersebut tentu membutuhkan metode-metode agar proses penciptaan lebih terarah dan hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan maksimal.

Metode penciptaan yang dilakukan oleh pencipta dimulai dengan: *Pertama*, penetapan tujuan dan ide penciptaan atau ide garapan. Ide penciptaan berasal dari tradisi kebudayaan Masok Minta Nona pada masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kedua*, pencipta mulai melakukan pengumpulan data bahan atau materi melalui hasil penelitian, observasi, dan wawancara pada beberapa nara sumber yang penulis temui di lapangan. Dari pengumpulan data penulis menemukan pengertian, makna, tata cara dari tradisi Masok Minta Nona selain itu, penggunaan simbol-simbol dalam tradisi memiliki makna penghargaan bagi serorang perempuan dan keluarga perempuan, serta ikon-ikon atau ciri khas apa saja yang bisa dimasukkan dalam penciptaan karya. *Ketiga*, penggarap akan melakukan pemanfaatan sumber data yang didapat sebagai acuan dalam proses penciptaan karya. *Keempat*, langkah selanjutnya adalah penggarap mulai

melakukan perenungan terhadap karya yang akan digarap. *Kelima*, proses dan bentuk pengemasan karya.

H. Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika penulisan tesis karya seni yang berdasarkan yang ditulis. Berikut sistematika penulisannya:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan penciptaan, manfaat dan tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, gagasan konseptual, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Bentuk Karya Seni

Berisi paparan kekaryaannya dari tradisi “Masok Minta Nona” yang meliputi tema, bentuk karya, media karya, pemilihan judul, dan deskripsi karya seni.

Bab III Konsep Karya Seni

Konsep karya seni, berisi penjelasan tentang wujud karya seni yang dicipta. Uraianannya mencakup fenomena dan makna atas hal-hal yang berkaitan dengan bentuk karya seni, berkaitan dengan unsur-unsur, ciri-ciri, sifat, susunan, peranan, dan fungsi tiap unsur yang digunakan dalam penyusunan karya seni.

Bab IV Proses Penciptaan

Berisi tentang bagaimana proses penciptaan karya dari awal hingga akhir yang meliputi konsep garap, ide penciptaan, metode penciptaan, hingga menjadi sebuah karya yang utuh

Bab V Penutup/Hasil Karya Seni berisi kesimpulan, lampiran, daftar pustaka.

BAB II

BENTUK KARYA SENI

Tradisi Masok Minta Nona pada dasarnya merupakan sebuah tradisi pernikahan adat masyarakat Suku Timor yang dilakukan dengan tata cara tradisional dan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat suku Timor. Tradisi ini lahir dari kesadaran bahwa sesungguhnya keseluruhan simbol yang digunakan dalam tradisi memiliki makna penghargaan dan cinta kasih kepada perempuan dan keluarganya, serta sebagai sebuah pernyataan secara tersirat bahwa laki-laki dan keluarganya adalah keluarga yang bertanggung jawab. Tradisi Masok Minta Nona yang kompleks pada prosesi dan maknanya kian hari makin mengalami pemerosotan kebudayaan yang kini menjadikannya hanya sebagai sebuah formalitas semata.

Hal ini, dibuktikan dengan semakin instannya pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur di mana masyarakat suku Timor yang tinggal di Kupang melakukan tradisi ini hanya sebagai sebuah kewajiban serta hanya beberapa keluarga atau masyarakat yang paham akan makna dari setiap prosesi dan simbol yang digunakan dalam tradisi Masok Minta Nona. Tradisi Masok Minta Nona yang dilaksanakan di Desa Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur antara Melianus Corinus Faot, A.Md (mempelai laki-laki) dan Novry Nau, S.Pd (mempelai perempuan).

A. Prosesi Tradisi Masok Minta Nona

Tradisi Masok Minta Nona yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2023 merupakan tradisi yang dilakukan oleh keluarga besar Faot (mempelai laki-laki) dan keluarga besar Na'u (mempelai perempuan). Mempelai laki-laki berasal dari suku Timor, Kabupaten Timor Tengah Selatan (Soe) yang kini tinggal dan menetap di Kelurahan Kuanino sedangkan, mempelai perempuan berasal dari Suku Timor Kupang, Kabupaten Kupang yang berdomisili di Desa Oelomin. Timor Soe dan Timor Kupang memang merupakan satu suku yang sama namun, dalam beberapa hal Timor Soe dan Timor Kupang berbeda, seperti pada makna beberapa kata dalam bahasa daerah yang berbeda, intonasi bahasa yang berbeda, motif kain tenun pun cukup berbeda. Oleh sebab itu, dalam tradisi Masok Minta Nona akan terjadi penyatuan antar norma dalam tradisi yang berlaku antara suku Timor Soe dan Timor Kupang. Prosesi adat dalam tradisi Masok Minta Nona dapat dilihat sebagai berikut;

1. Ketuk Pintu

Ketuk pintu merupakan sebuah prosesi yang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada keluarga perempuan bahwa keluarga laki-laki sudah datang dan meminta ijin untuk masuk ke dalam rumah atau tenda sukacita agar prosesi peminangan segera dilakukan. Pada prosesi Ketuk Pintu ini biasanya keluarga calon

mempelai laki-laki akan mengirimkan satu utusan dengan membawa Oko Mama atau Tempat Sirih yang diisi dengan uang kertas jika, permintaan tersebut diijinkan oleh keluarga calon mempelai perempuan maka isi dari Oko Mama akan diambil. Penggunaan Oko Mama dalam tradisi Masok Minta Nona adalah sebagai sebuah media komunikasi tradisional antar keluarga mempelai laki-laki dan perempuan.

2. Natoni

Natoni merupakan tutur adat yang disampaikan dalam bentuk syair kiasan adat yang bersifat sakral dan dilantunkan secara lisan oleh seorang penutur yang dinamakan *Atonis* dengan didampingi oleh sejumlah orang sebagai mendamping yang dinamakan *Na He'en*. Bahasa yang digunakan dalam Natoni adalah bahasa Dawan atau bahasa Timor. Bahasa Timor yang digunakan dalam Natoni memiliki padanan kata yang relative tinggi sebab syair dalam Natoni haruslah memiliki nilai estetika, estetik, dan mampu menyampaikan pesan atau maksud dari syair-syair dalam Natoni. Tidak hanya syair indah yang dilantunkan dalam Natoni terkadang juga berisi pantun yang diucapkan secara bersahut-sahatan. Natoni yang disampaikan dalam tradisi Masok Minta Nona bersisi ucapan salam dari keluarga laki-laki dan ucapan selamat datang dari keluarga perempuan. Oleh sebab itu, Natoni

akan disiapkan baik dari keluarga mempelai perempuan maupun keluarga mempelai laki-laki.

3. Tarian Penyambutan Tamu

Tarian yang digunakan dalam tradisi Masok Minta Nona adalah Tarian Penyambutan tamu. Tarian Penyambutan Tamu merupakan tarian yang dimaksudkan untuk menjemput rombongan keluarga besar mempelai laki-laki untuk dibawa ke dalam tenda sukacita.

a. Penari

Tarian Penyambutan Tamu akan ditarikan oleh enam orang penari perempuan serta satu orang penari laki-laki. Penari laki-laki akan menggunakan pedang sebagai properti yang dimaksudkan untuk membersihkan dan membuka jalan bagi rombongan keluarga besar laki-laki.

b. Pola Gerak Tarian

Pola gerak yang digunakan dalam tarian Penyambutan Tamu adalah pola gerak sederhana yang berasal dari gerak tari tradisional masyarakat suku Timor yang kemudian sedikit dimodifikasi agar menjadi pola gerak yang lebih variatif tanpa meninggalkan esensi gerak aslinya. Pola gerak bagi perempuan cenderung lebih halus dan lembut dibandingkan dengan laki-laki yang lebih bersemangat dan atraktif. Hal ini disebabkan,

kaum perempuan suku Timor identik lemah lembut dan sopan santunya sedangkan pola gerak penari laki-laki yang penuh semangat identik dengan kaum laki-laki suku Timor yang penuh semangat juang dalam bekerja bahkan dalam hal membela harkat dan martabat suku suku Timor.

c. Kostum Penari

Kostum yang digunakan oleh para penari yaitu pakaian tradisional dari suku Timor tepatnya dari kabupaten Timor Tengah Selatan. Penari perempuan menggunakan kostum sebagai berikut; sarung, selimut, mahkota kepala, anting-anting, gelang lengan/gelang tangan, habas, muti, pending. Penari laki-laki menggunakan kostum sebagai berikut; selimut, destar atau pilu, muti, habas, alkosu, ikat pinggang, giring-giring.

d. Musik

Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian Penyambutan Tamu adalah musik tradisional suku Timor. Alat musik yang digunakan adalah Gong yang berjumlah enam buah yang dimainkan oleh tiga pemusik, masing-masing pemusik akan memainkan dua buah gong, serta tambur yang dimainkan oleh satu pemusik. Penggunaan kostum yang oleh pemusik biasanya menggunakan sarung untuk pemusik perempuan,

selimut untuk pemusik laki-laki, kebaya atau baju yang sudah dijahit khusus, mahkota kepala, muti, habas, pending.

4. Penyampaian Maksud dan Tujuan Kedatangan Keluarga Laki-laki

Penyampaian maksud dan tujuan ini hanya dapat dilakukan oleh dua orang Juru Bicara (Jubir) yang merupakan perwakilan atau penyambung mulut dari masing-masing keluarga mempelai. Jubir harus paham akan adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada suku Timor baik Timor Tengah Selatan maupun Timor Kupang sebab dalam hal ini tradisi Masok Minta Nona yang terlaksana antara Suku Timor Soe dan Timor Kupang. Ungkapan maksud dan tujuan kedatangan keluarga mempelai laki-laki akan memaparkan maksud yaitu meminta atau meminang mempelai perempuan. Pada saat inilah terjadi tanya jawab antara jubir dari pihak perempuan dan jubir dari pihak laki-laki. Segala bentuk tanya jawab yang dilakukan haruslah disampaikan dengan penuh sopan santun dan beretika.

5. Penerimaan Pinangan Keluarga Laki-laki

Penerimaan maksud dan tujuan kedatangan keluarga laki-laki untuk meminang akan ditandai dengan mempersilahkan

masuk ke dalam tenda yang telah disiapkan oleh keluarga perempuan agar dapat dilakukan prosesi selanjutnya.

6. Prosesi Pemberian Belis

Belis merupakan persyaratan yang harus dilengkapi oleh mempelai laki-laki dan keluarganya untuk meminta mempelai perempuan. Perlu digaris bawahi bahwa jumlah belis dan apa saja isi dari belis merupakan hasil keputusan bersama antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan yang dilakukan saat pertemuan keluarga dilakukan sebelum diadakannya tradisi Masok Minta Nona. Belis berwenang menentukan keabsahan pernikahan yang bertindak sebagai kompensasi atas upaya orang tua dalam membesarkan mempelai perempuan, mengganti nama atau meletakan marga keluarga laki-laki pada perempuan dan semua keturunan perempuan dengan demikian meningkatkan reputasi dan martabat dari keluarga pria.

Pemberian belis akan diletakan pada dulang atau nampan, jumlah dulang yaitu lima buah dengan tata urutan sebagai berikut; *Dulang Pertama* adalah lilin dan Kitab Suci. Lilin melambangkan terang, artinya calon mempelai perempuan telah dipersunting secara resmi dan sah, lilin melambangkan perjuangan dari laki-laki untuk meminang perempuan yang ia cintai. Kitab Suci memberikan arti bahwa keluarga yang akan dibina oleh kedua

calon mempelai adalah keluarga yang akan diberkati dan menjadi berkat bagi sesama, keluarga ini kiranya selalu hidup dan bertumbuh di dalam kasih dan penyertaan Tuhan Yang Maha Esa. *Dulang Kedua*, Oko Mama yang diisi dengan Barang Emas, Alas, Buka Pintu. Barang emas yang diberikan bisa berupa cincin, gelang, anting-anting, atau kalung yang diberikan kepada orang tua sebagai tanda penghargaan atau penghormatan, Alas biasanya berupa uang tunai yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada orang tua sedangkan, buka pintu biasanya berupa uang tunai yang diberikan sebagai permintaan untuk membuka pintu sehingga mempelai laki-laki dan keluarganya dapat dibukakan pintu oleh keluarga mempelai perempuan.

Dulang Ketiga, Selimut Adat satu buah, sarung adat satu buah, kemeja satu buah, kain kebaya satu buah, amplop berisi uang untuk orang tua, amplop berisi uang untuk saudara laki-laki, amplop berisi uang untuk orang tua suku, amplop berisi uang untuk gereja, amplop berisi uang untuk pemerintah. Kain Tenun dan uang tunai untuk keluarga sebagai simbol yang memiliki makna penghargaan kepada keluarga karena telah melahirkan, menjaga, dan merawat calon mempelai perempuan. *Dulang Keempat*, *make up* satu set dan sepatu gereja, perlengkapan tata rias (*make up*) mempelai perempuan sebagai simbol yang memiliki

makna bahwa calon mempelai perempuan sebelum dinikahi adalah gadis cantik yang diperhatikan dan dirawat tubuhnya secara jasmani serta dipercantik oleh kedua orang tuanya maka calon mempelai laki-laki harus memperhatikan dan juga mempercantik calon mempelai perempuan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada kedua orang tua calon mempelai perempuan yang telah merawat putri mereka.

Dulan Kelima, Pinang bonak satu rangkai, sirih, kapur, tembakau makan. radisi masyarakat Timor sirih dan pinang menjadi sebuah symbol yang memiliki makna yaitu penghargaan yang tinggi kepada keluarga calon mempelai perempuan karena setiap pertemuan baik secara sengaja diadakan maupun tidak sengaja maka masyarakat Timor akan memberikan sirih pinang yang diletakan pada tempat sirih hubungan persaudaraan antar masyarakat Timor. *Dulang Keenam*, berisi Lipa Oko (Anak Tangga Pertama) yaitu berisi uang tunai. Sebab, mempelai perempuan merupakan anak pertama dalam keluarganya sehingga Lipa Oko dimaksudkan sebagai pembuka jalan bagi adik-adiknya.

Petugas yang akan membawa dulang terdiri dari lima orang yakni satu orang laki-laki dan empat orang perempuan. Petugas pembawa dulang adalah sebutan bagi para petugas dari keluarga

mempelai laki-laki sedangkan dari keluarga mempelai perempuan pun akan menyiapkan lima petugas yakni satu orang laki-laki dan empat orang perempuan yang akan menerima dulang yang dinamakan petugas penerima dulang. Ada pun kostum yang akan digunakan adalah petugas pembawa dulang perempuan yakni; kain tenun (sarung) dari Timor Tengah Selatan, mahkota kepala, anting-anting, gelang lengan/gelang tangan, habas, muti, pending. Petugas laki-laki; selimut, destar atau pilu, muti, habas, alkosu, ikat pinggang. Sedangkan untuk petugas penerima dulang perempuan yakni; kain tenun (sarung) dari Timor Kupang, mahkota kepala, anting-anting, gelang lengan/gelang tangan, habas, muti, pending. Petugas laki-laki; selimut, destar atau pilu, muti, habas, alkosu, ikat pinggang.

7. Pengenalan Mempelai Laki-laki

Pada tahap ini Jubir dari pihak perempuan akan menanyakan dimanakah calon mempelai laki-laki dan meminta untuk dibawa dan diperkenalkan kepada keluarga besar perempuan serta para tamu undangan yang hadir. Calon mempelai akan dibawa dengan cara digandeng oleh saudara perempuannya kemudian dibawa ke tenda. Calon mempelai laki-laki sejak awal kedatangan tidak ikut bersama rombongan keluarganya melainkan

akan disembunyikan dahulu dengan jarak yang lumayan jauh dari tenda yang disiapkan keluarga perempuan.

8. Penjemputan Mempelai Perempuan

Calon mempelai laki-laki yang telah diperkenalkan akan diperkenankan untuk mencari calon mempelai perempuan di dalam rumah. Pada tahap ini ada beberapa orang perempuan yang didandan seperti calon mempelai perempuan jika ternyata calon mempelai laki-laki salah mengambil pasangannya maka akan dikenakan denda adat.

9. Penukaran Kostum Mempelai Perempuan

Rangkaian prosesi Masok Minta Nona sampai pada tahap dimana mempelai perempuan akan dipakaikan pakaian adat yaitu kain tenun dari Timor Tengah Selatan sebagai tanda bahwa mempelai perempuan telah menjadi milik yang sah dari mempelai laki-laki dan keluarga.

10. Ibadah dan Doa Bersama

Ibadah dan doa bersama akan dilakukan setelah beberapa rangkaian prosesi tradisi Masok Minta Nona dilakukan, pemimpin ibadah adalah Pendeta atau Majelis dari gereja Siloam Oelomin yang merupakan tempat ibadah dari mempelai perempuan. Ibadah dan doa dimaksudkan agar hubungan antara kedua mempelai dan kedua rumpun keluarga diberkati oleh Tuhan

Yang Maha Esa, langgeng, selalu harmonis, dan bahagia. Ibadah sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang didasari oleh adat-istiadat haruslah berumber dari Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Esa.

11. Tradisi Cium Hidung

Tradisi Cium Hidung merupakan salam yang lazim digunakan oleh masyarakat suku Timor dan sebagai bentuk keramah-tamahan. Tradisi ini dilakukan oleh kedua mempelai sebagai bentuk salam, ucapan terima kasih, dan sapaan kepada para sanak saudara, keluarga, serta tamu undangan yang datang untuk mengikuti tradisi Masok Minta Nona dan turut serta mendoakan hubungan kedua mempelai.

12. Jamuan Makan Bersama

Jamuan makan bersama dipertunjukkan bagi para tamu undangan yang hadir beserta keluarga besar laki-laki dan perempuan. Menu makanan juga biasanya disesuaikan jika ada tamu atau keluarga yang beragama Muslim atau agama-agama lain yang memiliki pantangan dalam hal makanan maka akan disediakan menu halal sebagai bentuk toleransi.

13. Acara Bebas

Sebagai penutup acara akan dilanjutkan dengan menari dan berdansa bersama sebagai sebuah bentuk ungkapan sukacita

karena segala rangkaian tradisi Masok Minta Nona telah berhasil dilakukan. Dalam tradisi biasanya akan ditarikan tarian “Bonet” atau tarian tradisional yang bisa diikuti oleh siapa saja yang ingin menari, selain itu juga ada kebiasaan masyarakat untuk minum “Sopi” atau minuman keras tradisional Nusa Tenggara Timur bersama.

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Masok Minta Nona

Waktu pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona dilakukan pada tanggal 6 Juli 2023, bertempat di rumah mempelai perempuan Novry Nau, S.Pd yang beralamat di Desa Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Kostum Pengantin dan Keluarga

Mempelai perempuan menggunakan kostum sebagai berikut; sarung dengan motif ciri khas Timor Kupang, mahkota kepala, anting-anting, gelang lengan/gelang tangan, habas, muti, pending. Mempelai laki-laki menggunakan kostum sebagai berikut; dua selimut (*mau*) motif ciri khas Amnuban Timur, Timor Tengah Selatan dengan rincian satu selimut sebagai penutup bawah dan satu lainnya sebagai *Kalaba Mau* yang digunakan untuk menutup bagian atas, baju kemeja putih lengan panjang, destar atau *pilu*, muti salak (*iun leko*), habas (*noin muti*), *alkosu*, ikat pinggang tenun. Kostum yang digunakan oleh keluarga mempelai laki-laki yaitu kain tenun bermotif

Timor Tengah Selatan sarung bagi perempuan dan selimut bagi laki-laki dengan menggunakan baju putih. Sedangkan kostum yang digunakan oleh keluarga mampelai perempuan adalah kain tenun sarung dan selimut bermotif Timor Kupang dengan menggunakan baju merah. Adapun penggunaan kostum bagi para tamu undangan yaitu bebas rapi namun, tak jarang para tamu undangan akan mengenakan kain tenun dengan berbagai motif dan asal daerah kain adat sesuai dengan yang dimiliki oleh tamu undangan. Penggunaan kain tenun oleh para tamu undangan sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga mampelai yang sudah mengundang hal ini, juga merupakan sebuah kebiasaan untuk mengenakan kain tenun pada tradisi adat seperti ini.

BAB III

KONSEP KARYA

Tradisi Masok Minta Nona merupakan tradisi pernikahan adat suku Timor yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini mengandung arti bawasannya untuk memperoleh sesuatu sudah sepatutnya ada perjuangan dan pengorbanan. Dalam hal ini, seorang laki-laki haruslah berjuang dan berkorban sedemikian rupa untuk dapat meminang perempuan yang ia cintai. Perjuangan dan pengorbanan yang terlampau besar akan memberikan sebuah kesadaran akan pentingnya rasa saling memiliki, menghargai, dan mencintai. Pemberian belis dalam tradisi adalah sebuah bentuk penghargaan dan kasih sayang kepada perempuan yang nantinya akan menjadi pendamping dan penolong yang setia bagi laki-laki (suami), serta bentuk penghargaan kepada orang tua dan keluarga yang telah merawat dan membesarkan perempuan (istri) dengan penuh cinta dan tanggung jawab.

Pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona dalam penggarapan ini akan dilaksanakan di Desa Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang yang jaraknya hanya sekitar kurang lebih 10 km dari pusat Kota Kupang. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona yang dilakukan sejak dahulu hingga saat ini telah

mengalami pergeseran makna tradisi dan beberapa pengurangan dalam prosesi tradisi yang dilakukan menjadi lebih sederhana mengingat tradisi yang dilakukan berada di sekita Kota Kupang. Pengurangan prosesi yang dilakukan berkaitan dengan menghilangkan beberapa agenda di dalam tradisi yang bisa saja jika terus-menerus dibiarkan maka lama-kelamaan tradisi Masok Minta Nona yang dahulu kompleks dan sarat akan makna akan mengalami pergeseran nilai budaya dan berujung pada pelaksanaan tradisi yang hanya bersifat formalitas belaka.

Pentingnya nilai kebudayaan dan makna yang terkandung dalam tradisi Masok Minta Nona mendorong penggarap untuk melakukan stimulasi dan dorongan dalam pelaksanaan tradisi yang akan dilakukan di Desa Oelomin sehingga keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan dapat melakukan tradisi sesuai dengan tata cara dan norma, serta kompleksitas yang semestinya sehingga nilai kebudayaan itu tidak lantaspudar. Stimulusasi yang diberikan adalah berupa dorongan untuk menggunakan Naton, tarian Penyambutan, dan Iring-iringan musik tradisional Timor Tengah Selatan dalam tradisi Masok Minta Nona sebab pada saat melakukan pertemuan dan wawancara ternyata keluarga mempelai laki-laki tidak menggunakan Natoni, tarian Penyambutan, dan Iring-iringan musik tradisional Timor Tengah Selatan. Penggunaan Kain Tenun pun turut serta

menjadi sebuah usulan yang kemudian dipertimbangkan dan digunakan keluarga mempelai laki-laki. Adapun beberapa konsep yang terwujud dalam penggarapan sebagai berikut;

A. Natoni

Natoni atau tutur adat dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang sifatnya sakral serta dituturkan secara lisan dalam bahasa Timor atau Dawan oleh seorang penutur yang disebut *Atonis* yang didampingi oleh *Na He'en*. *Natoni* yang dilakukan dalam tradisi Masok Minta Nona sebagai ucapan salam kepada keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, penyampaian permintaan untuk meminang mempelai perempuan, ucapan berbahagia. Fungsi dari *Natoni* adalah sebagai media komunikasi dan penyampai pesan yang efektif dan penuh tata karma sebab, dalam penyampaiannya *Natoni* dilakukan dengan bahasa adat yang sopan.

Komunikasi dalam *Natoni* terjadi antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan, petugas *Natoni* yang akan disiapkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebagai peminta atau penanya sedangkan petugas *Natoni* yang disiapkan oleh keluarga mempelai perempuan sebagai responden untuk memberikan jawaban dari pertanyaan dan sebagai penerima dari

permintaan yang disampaikan oleh petugas Natoni keluarga mempelai laki-laki. Syair Natoni yang diucapkan berupa ucapan salam kepada keluarga mempelai perempuan dan untuk permintaan yang disampaikan berupa meminta ijin untuk masuk ke rumah mempelai perempuan, permintaan untuk meminang mempelai perempuan. Seluruh permintaan dan pertanyaan yang dilontarkan dalam syair oleh petugas Natoni mempelai laki-laki akan dijawab dan diterima dengan balasan syair dari petugas Natoni mempelai perempuan.

B. Tarian Penyambutan

Tarian Penyambutan Tamu dilakukan dalam rangka menyambut kedatangan rombongan keluarga laki-laki dan mempelai laki-laki. Tarian dengan diiringi oleh tabuhan alat musik tradisional suku Timor yaitu gong dan tambur. Tarian penyambutan akan dilakukan dua kali, yang pertama untuk menyambut keluarga besar mempelai laki-laki sebagai sebuah ucapan selamat datang bagi keluarga yang merupakan tamu special dari keluarga mempelai perempuan. Tarian penyambutan yang kedua untuk menjemput mempelai laki-laki. Tarian penyambutan merupakan sebuah ekspresi kebahagiaan dan wujud syukur atas kemenangan mempelai laki-laki yang berhasil sampai di rumah mempelai

perempuan untuk meminang mempelai perempuan. Mempelai laki-laki diibaratkan seorang raja yang berhasil pulang dari perang dengan membawa kemenangan.

C. Musik Pengiring

Musik yang digunakan untuk mengiringi tradisi Masok Minta Nona adalah musik tradisional Timor Tengah Selatan yaitu musik Gong Timor. Gong yang berjumlah enam buah yaitu Tonu Mese yang berukuran kecil, Ote yang berukuran sedang, dan Kbola yang berukuran besar, dimainkan oleh tiga orang pemusik dan satu buah tambur yang dimainkan oleh satu orang pemusik. Musik digunakan untuk mengiring tarian Penyambutan Tamu dan iring-iringan dalam perjalanan dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Hal ini, berkaitan dengan fungsi gong Timor sebagai sarana komunikasi ritual adat yaitu sebagai penyampai pesan nonverbal bahwa, sedang diadakannya tradisi adat Masok Minta Nona.

Fungsi lainnya dari penggunaan musik Gong sebagai pemberi semangat atau spirit yang bertujuan membangkitkan semangat bagi para peserta atau pelaku tradisi Masok Minta Nona terkhususnya bagi para mempelai. Hal ini, berkesinambungan pada kepercayaan para nenek moyang yang meyakini bahwa tabuhan gong dan gendang dapat membangkitkan spirit dan

semangat juang dikala itu pulau Timor sedang dijajah oleh bangsa asing. Gong digunakan sebagai alat komunikasi saat perang dimana *Tonu Mese* (satu gong yang paling kecil dan nyaring bunyinya) akan dibunyikan dengan tempo yang sangat cepat untuk memberitahukan adanya bahaya dan bersiap untuk memulai perang. Kemenangan dalam peperangan pun tak luput dirayakan dengan tabuhan gong dan gendang yang kemudian diikuti dengan menari dan bergembira bersama. Gong dalam tradisi Masok Minta Nona merupakan sebuah perayaan atas kemengan mempelai laki-laki karena telah berhasil mendapatkan mempelai perempuan dengan pengorbanan dan perjuangannya.

D. Kain tenun

Kain tenun merupakan identitas dari kehidupan sehari-hari yang berisi kepercayaan dan kebudayaan masyarakat suku Timor. Motif yang tertuang dalam kain tenun biasanya merupakan perwujudan dari sesuatu yang sudah menjadi ciri khas dan melekat dengan kehidupan masyarakat suku Timor. Kain tenun yang digunakan oleh mempelai laki-laki merupakan jenis kain tenun *Futus* atau tenun ikat. Kain tenun jenis ini dibuat dengan cara mengikat benang yang akan ditenun dengan bahan yang kedap air kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna yang sudah dididihkan dan dimasak sebentar agar warna lebih meresap. Proses

mengikat pada benang ini tidak sembarang dilakukan sebab dalam proses mengikat benang penenun akan membuat ragam atau motif pada benang kemudian benang didinginkan untuk ditenun sesuai dengan motif yang sudah dibuat. Motif pada kain tenun yang digunakan oleh mempelai laki-laki dalam pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona adalah Motif atau Ragam Hias Kait Besar dalam bahasa daerah Timor disebut *Futu Kaif Naek*. Bentuk motif *Futu Kaif Naek* pada zaman dulu hanya digunakan oleh golongan bangsawan atau raja (*Usif*). Makna dari motif ini adalah pencerminan dari kepemimpinan seorang raja terhadap rakyatnya (TENUN IKAT SUKU DAWAN ASAL KABUPATEN TTS). Penggunaan motif *Futu Kaif Naek* pada tradisi Masok Minta Nona oleh mempelai laki-laki erat kaitannya dengan makna motif dimana, mempelai laki-laki diharapkan dapat menjadi pemimpin rumah tangga yang bijaksana dan penuh kasih sayang.



Gambar 05. Pakaian Adat Mempelai Laki-laki Timor Tengah

Selatan

Motif kain tenun yang digunakan oleh mempelai perempuan menggunakan jeni kain tenun *Futus* dengan motif kain *Kaib Mahela* (Bunga Berangkai) yang berasal dari Kabupaten Timor Kupang. Arti dari motif kain tenun bunga berangkai adalah persatuan antar masyarakat sedangkan, warna dasar kain tenun adalah coklat yang melambangkan tanah, biru tua melambangkan laut, biru muda melambangkan langit. Tanah menyediakan sayur, laut menyediakan lauk, langit menyediakan air dan matahari.



Gambar 06. Motif Kain Tenun Mempelai Perempuan Timor

Kupang

Fungsi dari penggunaan kain tenun dalam tradisi Masok Minta Nona adalah sebagai penutup badan, sebagai sebuah identitas atau pengenal asal-usul pengguna. Identitas dari mempelai laki-laki saat menggunakan kain tenun adalah jelas bahwa mempelai laki-laki berasal dari Timor Tengah Selatan sedangkan bagi mempelai perempuan kain tenun yang digunakan berasal dari Timor Kupang yang kemudian kain tenun dari mempelai perempuan akan diganti supaya seragam dengan yang digunakan oleh mempelai laki-laki. Hal ini, menjadi penanda

bahwa mempelai perempuan telah sah menjadi milik dari mempelai laki-laki, identitas mempelai perempuan bukan lagi sebagai masyarakat suku Timor Kupang tetapi kini juga merupakan masyarakat suku Timor Tengah Selatan meskipun secara lahiriah mempelai perempuan adalah masyarakat suku Timor Kupang.

Penggunaan kain tenun dalam pernikahan adat sebagai sebuah simbol yang dapat dimaknai bahwa mempelai perempuan sudah dewasa dan sudah terampil dalam menenun hal ini, merujuk pada peraturan yang sudah ditetapkan oleh leluhur bahwa syarat untuk menikah bagi seorang perempuan adalah sudah pandai atau mahir menenun.

BAB IV

PROSES KARYA

A. Ide Penciptaan

Tradisi Masok Minta Nona menjadi ide penciptaan dalam penggarapan Tesis Karya Seni Masok Minta Nona: Tam Hentoit Bi Fe. Tradisi Masok Minta Nona memiliki makna penghargaan yang tinggi terhadap perempuan dan keluarganya dan sudah sepantasnya laki-laki berjuang untuk mendapatkan perempuan yang ia cintai. Simbol yang digunakan dalam tradisi Masok Minta Nona yaitu Natoni, Oko Mama, kain tenun, tarian, belis, sirih dan pinang, lilin, pakaian dalam dan luar, sepatu mempelai, serta uang. Semua simbol memiliki makna simbolis di dalamnya. Makna simbolik dalam tradisi memiliki nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi pedoman penting dalam membina sebuah rumah tangga, nilai kebudayaan tersebut antara lain; nilai religius, musyawarah, persaudaraan, bentuk penghargaan kepada sesama, tanggung jawab, gotong royong dan kebersamaan, sopan santun, budaya, serta toleransi beragama.

B. Konsep Penciptaan

Pada hakikatnya tradisi Masok Minta Nona haruslah berpacu pada nilai-nilai yang terdapat dalam makna simbolik tradisi sehingga, pelaksanaan tradisi tidak hanya menjadi sebuah formalitas belaka. Makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi merupakan identitas masyarakat suku Timor yang jika dipahami dan dimaknai akan memberikan pengalaman budaya yang besar dan cukup baik bagi para pelakunya. Simbol-simbol yang kini sudah jarang dipakai atau dihadirkan dalam tradisi Masok Minta Nona seperti Natoni, Tarian, Musik Gong pengiring, Kain Tenun adalah merupakan komponen penting dalam tradisi. Sehingga, pentingnya penggunaan simbol-simbol ini kemudian dikonsepsikan oleh penggarap kepada pihak mempelai dan keluarga agar dipertimbangkan dalam penggunaannya. Lebih dari itu, diharapkan penggunaan simbol-simbol ini dapat menjadi sebuah contoh bagi tradisi Masok Minta Nona selanjutnya, agar kembali berpacu pada keaslian tradisi Masok Minta Nona yang sejak dahulu telah dilakukan oleh para leluhur.

C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penggarapan karya pada tradisi Masok Minta Nona adalah sebagai berikut;

Pertama, proses penggarapan dimulai dengan penetapan tujuan dan ide penciptaan yaitu tradisi Masok Minta Nona yang berasal dari kebudayaan masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penetapan ide penggarapan tradisi Masok Minta Nona adalah sebagai media ekspresi dari keresahan terhadap terkikisnya nilai kebudayaan sebab akibat keinginan untuk menyederhanakan sebuah tradisi. *Kedua*, observasi dan pencarian pasangan yang akan melakukan tradisi Masok Minta Nona di Kupang. Pencarian pasangan yang akan menikah tidaklah muda dilakukan sebab beberapa kali dalam proses mencari pasangan mengalami kegagalan, pasangan pertama yang gagal sebab atas kesepakatan keluarga pernikahan akan dilakukan pada bulan Agustus 2023, pasangan kedua yang gagal menikah sebab dari kesepakatan keluarga belum siap untuk melakukan tradisi adat, pasangan ketiganya gagal sebab pasangan belum mau untuk melakukan tradisi meskipun keluarga sudah siap untuk mengurus hal ini diakibatkan, kekurangan dana oleh pasangan.

Persiapan sebelum melakukan tradisi Masok Minta Nona, kedua pasangan terkhususnya calon mempelai laki-laki wajib mempunyai uang pegangan yang kemudian akan diinformasikan kepada keluarga besar sehingga dapat ditambah atau diputar dengan cara melakukan *Kumpul Keluarga*. Pasangan keempat gagal sebab belum ada kepastian waktu pelaksanaan tradisi. *Ketiga*, proses

selanjutnya adalah pengumpulan data yaitu pengertian dari tradisi Masok Minta Nona, makna dari simbol-simbol yang digunakan yaitu, Natoni, Oko Mama, kain tenun, tarian, belis, sirih dan pinang, lilin, pakaian dalam dan luar mempelai perempuan, pakaian untuk orang tua dan keluarga mempelai laki-laki, sepatu mempelai perempuan, tata cara tradisi Masok Minta Nona, penggunaan simbol-simbol dalam tradisi memiliki makna penghargaan bagi seorang perempuan dan keluarga perempuan. *Keempat*, penggarap melakukan pertemuan dengan pasangan yang akan melakukan tradisi Masok Minta Nona, adapaun pertemuan yang dilakukan sebagai berikut;

1. Pertemuan pertama dilakukan dengan mempelai perempuan dan orang tuanya, di Desa Oelomin rumah mempelai perempuan, pada tanggal 4 Juni 2023. Pertemuan pertama perkenalan dengan mempelai laki-laki dan keluarga mempelai, serta menyampaikan, judul tesis kekaryaannya, maksud, dan tujuan penggarapan, serta meminta izin kepada mempelai dan keluarga agar tradisi pernikahannya dijadikan sebagai penggarapan dalam ujian kelayakan.

2. Pertemuan kedua antara penggarap bersama mempelai laki-laki, orang tua, dan keluarga mempelai laki-laki di Kelurahan Kuanino rumah keluarga mempelai laki-laki , pada tanggal 13 Juni 2023.

Pertemuan kedua perkenalan dengan mempelai laki-laki dan keluarga mempelai serta, menyampaikan, judul tesis kekaryaan, maksud, dan tujuan penggarapan, serta meminta izin kepada mempelai dan keluarga agar tradisi pernikahannya dijadikan sebagai penggarapan dalam ujian kelayakan.

3. Pertemuan ketiga dilakukan oleh penggarap bersama mempelai laki-laki, orang tua, keluarga, serta *Atoin Amaf* atau Paman mempelai laki-laki di Kelurahan Kuanino rumah keluarga mempelai laki-laki, pada tanggal 15 Juni 2023. Pada pertemuan ketiga membahas dan menyampaikan secara spesifik tentang maksud dan tujuan penggarapan dalam tradisi Masok Minta Nona, beberapa penggarapan seperti penggunaan Kain Tenun, Tarian, Musik Gong, Natoni dalam tradisi.

4. Pertemuan keempat dilakukan oleh penggarap bersama dengan petugas Natoni atau Atonis, pada tanggal 24 Juni 2023. Pada pertemuan keempat penggarap memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan kedatangan untuk meminta kesedian Bapak Snemen sebagai Atonis dari pihak keluarga mempelai laki-laki. Setelah, permintaan diterima selanjutnya dilakukan pembahasan pokok-pokok Natoni yang akan disampaikan pada saat tradisi Masok Minta Nona dilakukan yaitu ucapan salam kepada keluarga mempelai laki-laki, meminta ijin (permisi) kepada keluarga Nau (marga dari bapak mempelai perempuan) dan keluarga Tuan (marga dari ibu mempelai perempuan) untuk melaksanakan pembicaraan tempo lalu (perihal akan dilakukannya tradisi Masok Minta Nona sesuai dengan kesepakatan keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan).

5. Pertemuan kelima dilakukan di rumah ketiga dilakukan oleh penggarap bersama mempelai perempuan di Desa Oelomin rumah mempelai perempuan, pada tanggal 24 Juni 2023. Pertemuan kelima membahas perihal teknis dalam pelaksanaan tradisi Masok Minta Nona seperti, urutan-urutan dalam prosesi tradisi.

Kelima, setelah terjadi kesepakatan antar penggarap, kedua mempelai, dan kedua belah pihak keluarga penggarap mulai melakukan proses garap, mulai dari penentuan dan pencarian petugas Natoni, penentuan tarian yang akan digunakan, jumlah penari, properti yang digunakan oleh penari, kostum yang digunakan oleh penari, proses latihan penari, gladi bagi para penari, musik yang digunakan, jumlah pemusik, kostum yang digunakan pemusik, kostum yang digunakan petugas pegang dulang, *fitting* kostum yang digunakan oleh kedua mempelai, kostum yang digunakan oleh keluarga mempelai.

Keenam, semua proses dilakukan dengan komunikasi antara pengkarya dan mempelai sebab, terkadang terdapat perubahan kecil terhadap susunan acara dan penggunaan simbol. Setelah semua proses dilakukan semua bentuk penggarapan akan digunakan dalam tradisi Masok Minta Noan sebagai bagian dari tradisi tanpa mengganggu nilai-nilai dalam tradisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Timor Tengah Selatan merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dalam sebuah tradisi sebagai sebuah pedoman hidup bermasyarakat yang berbudaya. Adapun tradisi Masok Minta Nona merupakan salah satu tradisi yang menjadi ujung tombak dalam membentuk sebuah keluarga baru yang menjunjung tinggi nilai penghargaan kepada perempuan dan sebagai bentuk cinta, serta perjuangan. Maksud dari tradisi ini adalah sebuah bentuk penghargaan kepada perempuan dan keluarganya melalui pemberian belis atau mas kawin yang merupakan syarat mutlak bagi laki-laki dan keluarganya agar dapat meminang perempuan suku Timor.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern maka nilai dari tradisi Masok Minta Nona semakin bergeser kepada sebuah formalitas belaka. Tradisi Masok Minta Nona kini dilakukan hanya sebagai syarat tanpa mengetahui arti, makna, dan nilai dalam tradisi. Padahal makna dalam tradisi begitu indah dan baik untuk dipahami sebagai bekal hidup baru bagi mempelai perempuan dan laki-laki, serta kedua rumpun keluarga.

Makna simbolik dari tradisi Masok Minat Nona mengandung nilai-nilai kebudayaan yang pada hakikatnya merupakan sebuah pedoman dalam sebuah pernikahan dan tata cara yang benar dalam bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan

tersebut antara lain; nilai religius, musyawarah, persaudaraan, bentuk penghargaan kepada sesama, tanggung jawab, gotong royong dan kebersamaan, sopan santun, budaya, serta toleransi beragama. Melalui penulisan dan pemaparan tesis ini diharapkan dapat menambah rasa cinta dan rasa kepemilikan tradisi Masok Minta Nona bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur maupun masyarakat di luar Nusa Tenggara Timur dan sebagai bentuk apresiasi kepada tradisi yang begitu sarat akan nilai luhur dan kebudayaan.

Masok Minta Nona: *Tam Hentoit Bi Fe* merupakan tesis karya seni yang kemudian menguatkan tentang pentingnya nilai dalam tradisi Masok Minta Nona melalui pendekatan dengan mempelai laki-laki dan perempuan, keluarga, serta masyarakat maka, penggarap dapat memberikan stimulus atau rangsangan sehingga setiap makna simbolik dalam tradisi betul-betul dipahami. Adapun hal yang menjadi penting dalam tradisi Masok Minta Nona adalah adanya Tarian Penyambutan mempelai laki-laki dan keluarganya sebagai sebuah tanda pembuka acara adat, Natoni sebagai penyampai pesan melalui tuturan bahasa adat, alat musik Gong dan Tambur dalam mengiringi rombongan kelayrnga dan musik iringan tarian, penggunaan Kain Tenun untuk mempelai dan keluarga, Dulang sebagai barang hantaran beserta segala isinya.

Secara keseluruhan dalam proses penggarapan karya dalam tradisi terdapat beragam kesulitan yang datang baik dari keluarga mempelai yang memiliki pemahaman berbeda dengan pengkarya. Cara untuk

mengatasi kesulitan dalam proses penggarapan adalah dengan memberikan pengertian kepada pihak yang mengalami perbedaan pendapat dengan cara yang sopan dan beretika. Kesulitan lain di dapat dari pemusik yang merupakan para ibu-ibu di mana, waktu atihan cukup sulit karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

B. Saran

Proses penggarapan karya dalam tradisi Masok Minta Nona merupakan hasil dari rangkaian proses yang panjang. Proses penggarapan juga memberikan pengertian dan pemahaman yang semakin mendalam bagi penggarap, kedua mempelai, keluarga, serta masyarakat yang terlibat dalam Tradisi Masok Minta Nona terkait dengan tradisi Masok Minta Nona.

Melihat dari proses penggarapan sampai hasil dari rangkaian Tradisi Masok Minta maka dapat dilihat bahwa pemahaman terhadap Tradisi Masok Minta Nona masih kurang bahkan sudah mulai mengalami pergeseran nilai kebudayaan. Oleh sebab itu, pentingnya bagi masyarakat Timor Tengah Selatan dalam pelaksanaan Tradisi Masok Minta Nona perlu memahami dengan jelas makna simbolik dalam tradisi sehingga semua nilai dalam tradisi dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Nilai tradisi terhadap penghormatan dan penghargaan kepada perempuan dan keluarga melalui pemberian belis,

bahkan proses sebelum pelaksanaan tradisi dilakukan dapat menjadikan keluarga yang baru menjadi lebih harmonis, angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga berkurang, keluarga yang baru dibina menjadi keluarga yang jiwa sosial kemasyrakatannya tinggi, dan semua kebahagiaan dapat bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya melakukan Tradisi Masok Minta Nona bersumber pada pengertian tentang nilai dan makna simbolik dalam tradisi. Demikianlah seharusnya sebuah tradisi dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cara, Tata, Perkawinan Adat, Suku Timor, D A N Nilai, Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Kristen, and others, 'Tata Cara Perkawinan Adat Suku Timor Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya', 9.1 (2020), 1-6
- Fabiana Meijon Fadul, *RAGAM METODE PENCIPTAAN SENI*, 2019
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia, 'MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), 16
<<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>
- Jayanti, I Gusti Ngurah, 'Natoni Pada Etnis Dawan Dalam Pemertahanan Identitas Kelokalan', 184-91
- Kartika, Dharsono Sony, *KREASI ARTISTIK (Perjumpaan Tradisi Dan Modern Dalam Paradigma Kekayaan Seni)* (Citra Sains, 2016)
- Liunokas, Marsel Eliaser, 'Perempuan Dan Liminalitas Dalam Tradisi Perkawinan Adat Di Timor Tengah Selatan', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6.1 (2020), 114
<<https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17047>>
- Nuwa, Theresia Christina, 'Makna Belis Sebagai Mas Kawin', *Carbohydrate Polymers*, 6.1 (2019), 5-10
- Setiohardjo, Nicodemus Mardanus, and Agus Harjoko, 'Analisis Tekstur Untuk Klasifikasi Motif Kain (Studi Kasus Kain Tenun Nusa Tenggara Timur)', *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 10.1 (2014), 177
<<https://doi.org/10.22146/ijccs.6545>>
- Sumarto, 'KAJIAN ETNOMATEMATIKA PADA MOTIF KAIN TENUN NUSA TENGGARA TIMUR UNTUK PEMBELAJARAN TINGKAT DASAR', 2.1 (2022), 281-88
- Lestari, Tumuruning Nur Rahayu. 2019. *Prosesi Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. **Skripsi**. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Rachmawaty, Enden Irma. 2011. *Makna Dan Simbol Dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda Di Kabupaten Bandung*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Rosyid, Moh. 2019. *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Soares, Evaristo, Titi Susilowati Prabawa, Gatot Sasongko. 2020. *Praktek Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas, Salatiga: Studi*

- Pembangunan, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Somba, Robby. 2019. *Koreografi Garonto'Eanan: Visualisasi dalam Kehidupan Masyarakat Toraja*. Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Wulandari, Siti. 2020. *Onduo Omak*. **Skripsi**. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Wulansari, Nilam Ayu. 2021. *Obah Owah*. **Skripsi**. Yogyakarta: Program Studi S1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

LAMPIRAN



Pertemuan Pertama di Rumah Mempelai Perempuan



Pertemuan Kedua di Rumah Mempelai Laki-laki



Peretemuan Ketiga di Rumah Mempelai Laki-laki



Pertemuan Keempat di Rumah Atonis



Pertemuan Kelima di Rumah Mempelai Perempuan



Fitting Baju Mempelai



Proses Latihan



Proses Latihan



Iringan Keluarga Mempelai Laki-laki



Pemberian Dulang



Tarian Penyambutan



Pemusik



Natoni